

PELAKSANAAN METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN

KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN KELAS 1 DI MI

AL-KAUTSAR DURISAWO NOLOGATEN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

SITI UMI ROFIATUN ROSITA MUIS

NIM. 210617165

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Muis, Siti Umi Rofiatun Rosita. 2021. *Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas 1 (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya kemampuan anak kelas 1 dalam menghafal al-qur'an berbeda-beda. Proses belajar menghafal secara *online* dan *offline* terdapat kendala pada pendampingan orang tua di rumah. Maka dari itu, metode talaqqi oleh guru pendamping secara *online* dan *offline* sangat urgent. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo.

Penelitian tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo untuk: (1) Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1, (2) Bagaimana kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1, (3) Bagaimana upaya mengatasi hambatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun teknik dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Milles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 pada surat-surat pendek juz 30 diawali guru membacakan terlebih dulu penggalan ayat yang akan dihafal, kemudian peserta didik menirukan, dan evaluasi dilakukan setiap minggu secara bergantian sampai peserta didik hafal dan benar makharijul hurufnya. (2) Peningkatan Kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 terbagi dalam tiga bagian, diantaranya rendah, sedang, dan tinggi. Rendah yaitu makharijul huruf belum jelas. Sedang yaitu makharijul huruf jelas tetapi hafalan kurang lancar. Tinggi yaitu makharijul huruf jelas dan hafalannya lancar. (3) Hambatannya yaitu waktu orang tua terbatas dalam mendampingi anak. Sehingga upaya sebagai pendukung dalam mengatasi hambatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 yaitu daya ingat anak kuat, guru mendampingi belajar menghafal *offline* secara langsung dan ketika belajar menghafal *online* guru memaksimalkan pendampingan dengan media WhatsApp.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Umi Rofiatun Rosita Muis
Nim : 210617165
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : PELAKSANAAN METODE *TALAQOJ* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS I DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



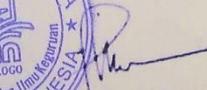
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Ponorogo, 19 April 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Entin Susilawati, M.Pd
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Umi Rofiatun Rosita Muis
NIM : 210617175
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Judul : PELAKSANAAN METODE *TALAQQI* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN KELAS I DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO
PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 03 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 19807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadumah, M.Ag
Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Umi Rofiatun Rosita Muis
NIM : 210617165
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru MI
Judul Skripsi/Tesis : Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelas 1 Di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Siti Umi Rofiatun Rosita Muis

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Umi Rafiatun Rosita Muis
NIM : 210617165
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
Judul Skripsi/Tesis : Pelaksanaan Dalam Meningkatkan
Kemampuan Menghafal Al-qur'an
Kelas I Di MI Al-Kautsar Durisawo
Mologaten Ponorogo .

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 02 Juni 2021 .

Penulis,



Siti Umi Rafiatun R.M.
Siti Umi Rafiatun R.M.

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹ Oleh karena itu, mempelajari al-qur'an menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan suri tauladan sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal al-qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sejak usia dini. Hal ini mengingat bahwa ibadah shalat bagi umat Islam diwajibkan untuk menghafal al-qur'an, di mana dalam setiap melaksanakan ibadah shalat dilafalkan ayat-ayat al-quran. Menghafal al-qur'an merupakan sebuah usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-qur'an. Menghafal al-qur'an juga diartikan sebuah upaya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat isi-isi al-qur'an dan untuk menjaga keautentikannya serta menjadi amal shaleh bagi umat Islam.²

Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan al-qur'an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada pendidikan usia anak-anak. Menghafal al-qur'an juga dapat berperan secara langsung

¹ Muhammad Gufran and Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1.

² Mundiri Akmal and Irma, "Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo," 2, 5 (2017): 202.

dalam pembentukan akhlak sejak masa anak-anak serta mampu meningkatkan kualitas baca tulis al-qur'an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Menurut Imam Al-Qurthubi berdasarkan firman Allah, yaitu kami telah memudahkan al-qur'an untuk menjadi peringatan dan pengajaran. Maksudnya adalah kami memudahkan untuk dihafal dan kami menolong siapa saja yang berniat menghafalkannya. Maka, barang siapa yang mau berusaha menghafal al-qur'an niscaya dia akan ditolong.³ Berdasarkan hal tersebut, menghafal al-qur'an bukanlah perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika tidak meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki seseorang penghafal al-qur'an adalah sabar, istiqamah, dan konsentrasi dalam menghafal.⁴ Jika segala sesuatu dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh pastinya berbuah keberhasilan. Namun, perkara yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan Allah swt.

Begitu juga dalam menerapkan program menghafal al-qur'an kepada anak-anak pada jenjang awal yang merupakan jenjang usia anak pada sekolah tingkat dasar sehingga mengajak anak didik untuk mengawali hafalan al-qur'an dengan niat hanya karena Allah swt semata. Anak-anak pada jenjang awal dengan usia 7-12 tahun atau disebut dengan masa pertengahan dan akhir anak-anak, ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar.⁵ Setiap

³ Wiradinata, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan," 1, 4 (April 2019): 34.

⁴ Muhammad Abdul Fatah, *Memorizing Al-Qur'an, Why Not?; Pedoman Menghafal Al-Qur'an Untuk Para Pelajar, Santri, Dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2016), 44.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 153.

individu memiliki perbedaan dalam kemampuan menghafal dan mengingat al-qur'an. Akan tetapi, setiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafal dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal al-qur'an. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dibutuhkan strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Dalam proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁶ Begitu pula dalam menghafal, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal al-qur'an.

Metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-qur'an bagi anak adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan al-qur'an kepada anak secara berhadapan dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai anak benar-benar hafal. Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-qur'an dari Rasulullah saw kepada para sahabat dan kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan al-qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan termasuk anak-

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.

anak.⁷ Sehingga ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam menghafal, guru dapat langsung membenarkannya dan pada saat itu juga peserta didik memperbaiki kesalahannya dalam menghafal al-Qur'an.

Sebenarnya banyak metode yang berkembang dari zaman Rasulullah saw. hingga saat ini yang menjanjikan keefektifitasan suatu proses dalam pembelajaran menghafal al-qur'an. Namun dari berbagai metode yang berkembang saat ini hanya menitik beratkan kepada seberapa cepat dan seberapa banyak peserta didik bisa menghafal al-qur'an, sehingga sering kali mengabaikan kualitas menghafal al-qur'an tersebut yang kurang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-qur'an yaitu ilmu tajwid, karena dengan menghafal al-qur'an secara tidak langsung telah membaca al-qur'an tanpa melihat mushaf. Maka dari itu, dalam pembelajaran al-qur'an, metode *talaqqi* merupakan metode yang paling tepat bahkan wajib.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bisa dikatakan baru dibuka, akan tetapi berbeda dengan sekolah lain yang baru di buka pada umumnya, dan selain melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana sekolah lainnya, Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar juga memiliki program menghafal al-qur'an bagi anak didiknya. Kekhasan program menghafal al-qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini dijadikan sebagai program unggulan dan menjadi nilai tambah bagi sekolah yang masih sangat jarang ada di sekolah-sekolah di Ponorogo dan sekitarnya.

⁷ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2, 16 (2017): 269.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khoirul Ikhwanudin, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo, dapat diketahui bahwa program menghafal al-qur'an dibentuk sejak madrasah didirikan yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 yang mempunyai tujuan untuk mencetak generasi Qur'ani. Pada program ini para siswa dibimbing oleh para pengajar untuk bisa menghafal al-qur'an, satu persatu ayat sampai surat-surat dalam al-qur'an.

Kegiatan menghafal al-qur'an dilaksanakan setiap pagi hari setelah kegiatan bina nafsiyah dengan tarjet hafalan 1 tahun 1 juz dan untuk kelas 1 ditargetkan hafal juz 30. Metode yang digunakan yaitu metode *talaqqi*, karena peserta didik belum bisa membaca al-qur'an dan hanya bisa menirukan, maka peserta didik belajar menghafal al-qur'an mulai dari menirukan kemudian diulang-ulang dan peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Selain itu, metode *talaqqi* digunakan berdasarkan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah saw. menerima ajaran dari Allah swt. melalui malaikat jibril. Kemudian oleh Rasulullah saw. disampaikan secara langsung kepada para sahabat dan metode *talaqqi* ini terus digunakan sampai sekarang.⁸

Akan tetapi, pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena pada dasarnya kemampuan menghafal peserta didik kelas 1 berbeda-beda, dan sekarang masih dalam kondisi *covid*, sehingga sebagian peserta didik memiliki respon yang baik dan sebagian tidak. Peserta didik yang memiliki respon baik disebabkan karena orang tuanya perhatian dan

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Ikhwanudin, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo, pada 05 januari 2021

yang responnya tidak baik disebabkan karena orang tuanya kurang perhatian dan sibuk bekerja.

Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Luluk, yaitu kemampuan menghafal anak-anak kelas 1 terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah. *Alhamdulillah*, kegiatan belajar menghafal al-qur'an siswa kelas 1 dengan menggunakan metode *talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak-anak, yaitu dari tingkat rendah ke tingkat sedang.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PELAKSANAAN METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS 1 DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KAUTSAR DURISAWO NOLOGATEN PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada Pelaksanaan Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo untuk mencetak generasi Qur'ani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Luluk Mufidah selaku guru kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo, pada 04 mei 2021

1. Bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo ?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk lebih memperluas khazanah keilmuan dalam ilmu tarbiyah, terutama tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik/Guru

Dapat menjadi sumbangsih menerapkan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an, sehingga Pendidik/Guru selalu berusaha untuk lebih baik dalam menjalankan tugasnya.

b. Peserta didik

Akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelaksanaan metode *talaqqi* untuk menghafal al-qur'an.

c. Lembaga pendidikan

Akan menjadi bahan masukan dan upaya sekolah untuk memotivasi Guru dalam menerapkan metode *talaqqi*, terutama para Guru yang mengajarkan hafalan al-qur'an untuk lebih kreatif dalam memilih metode hafalan al-qur'an yang sesuai dengan siswanya.

d. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pelaksanaan menghafal al-qur'an menggunakan metode *talaqqi* dan semoga penelitian ini membawa kemanfaatan serta berkah dari belajar al-qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian, skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar tabel. Kemudian skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III. Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV. Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum terkait dengan deskripsi singkat profil MI Al Kautsar Durisawo Nologaten. Adapun deskripsi data khusus berisi tentang deskripsi pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan-temuan sebelumnya,

penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo.

Bab VI berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Bab ini menjelaskan simpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi dan juga saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, antara lain sebagai berikut.

1. Skripsi mahasiswa IAIN Tulungagung oleh Anisa Ida Khusniyah dengan judul “*Menghafal Al-qur’an dengan Metode Muraja’ah*” memaparkan hasil penelitian terkait menghafal Al-qur’an dengan metode *Muraja’ah* di rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.¹⁰

Hasil penelitian Anisa Ida Khusniyah menyatakan bahwa proses menghafal Al-qur’an di rumah tahfidz Al-ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu dengan menggunakan sistem *one day one ayah* (1 hari 1 ayat) dan tartil. Ustadz/Ustadzah membacakan ayat sesuai dengan tartilnya yang akan dihafal santri, kemudian santri menirukan sampai benar makhrjanya bahkan tajwidnya. Di dalam proses menghafal al-qur’an tentunya harus ada niat yang ikhlas, meminta izin kedua orang tua, mempunyai tekad yang kuat, dan istiqamah. Adapun metode penerapannya yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja’ah* hafalan, antara lain adalah setoran hafalan baru kepada Ustadz atau Ustadzah dan setoran hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

¹⁰ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah* (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019), 20.

Persamaan dari peneliti Anisa Ida Khusniyah dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pelaksanaan menghafal al-qur'an. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Anisa Ida Khusniyah dengan penelitian ini adalah metode menghafal Al-qur'an dan lokasi atau tempat pelaksanaan menghafal al-qur'an. Penelitian oleh Anisa Ida Khusniyah menggunakan metode *muraja'ah* dan bertempat di rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *talaqqi* dan dilakukan pada lembaga pendidikan formal.

2. Khoiril Anwar dengan judul "*Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SD NU Awar-awar*" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur'an siswa SD NU Awar-awar yaitu menghafalkan satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal di luar kepala, kemudian pada hari kedua dilanjutkan menghafal ayat ke-2 sampai hafal diluar kepala, terus berlanjut di hari-hari berikutnya. Namun, sebelum melanjutkan pada ayat selanjutnya penghafal harus mengimbangi dengan mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal agar tidak lupa.¹¹

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khoiril Anwar dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan menghafal al-qur'an. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan

¹¹ Khoiril Anwar, *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SD NU Awar-Awar* (Skripsi: Universitas Ibrahim Sukorejo Situbondo, 2018), 156.

Khoirul Anwar menggunakan metode ODOA (*one day one ayat*) dan dilakukan di SD NU Awar-awar. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *talaqqi* dan dilakukan di MI Al-Kautsar.

3. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Awalia Zulfa yang berjudul “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila.” Penelitian ini dilakukan di desa Babakan kecamatan Bojong kabupaten Tegal tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang metode menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila di desa Babakan, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal, yang digunakan oleh para santri normal maupun santri tunanetra. Santri normal menggunakan metode *bin-nadlar* dan *tahfidz*. Sedangkan santri tunanetra menghafal menggunakan metode dengan bimbingan guru dan *tape recorder*. Untuk metode *talaqqi*, *takrir*, *tasmi’* dan *tartil* digunakan oleh semua santri, yaitu santri normal dan santri tunanetra.¹²

Dari hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaannya yaitu pada dasarnya membahas tentang pelaksanaan menghafal al-qur’an. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Awalia Zulfa lebih fokus terhadap metode menghafal al-qur’an yang sesuai untuk para santri. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur’an.

¹² Awalia Zulfa, *Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011)

B. Kajian Teori

1. Konsep Metode *Talaqqi*

A. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode merupakan cara sistematis dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip, dan praktik-praktik pengajaran.¹³ Metode merupakan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.¹⁴

Talaqqi adalah metode mengajarkan bacaan al-qur'an dengan membacakan langsung penggalan demi penggalan ayat kepada peserta didik secara perlahan dengan bertatap muka. Peserta didik mendengarkan bacaan gurunya, hingga peserta didik dapat mengulanginya kembali sesuai dengan yang diajarkan guru.¹⁵

Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar al-qur'an dari Rasulullah saw kepada para sahabat beliau dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan termasuk anak-anak.¹⁶ Melalui metode *talaqqi* inilah nantinya menghafal al-qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu generasi

¹³ R. Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Batam: Karisma Publisng Group, 2006), 380.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

¹⁵ Edi Sutopo, *Selaksa Rasa KBM Online* (Banyumas: Omera Pustaka, 2020), 184.

¹⁶ Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara," 269.

qur'ani, bisa menghafal dengan baik dan benar, serta mengamalkan ajaran al-qur'an dengan baik dalam kehidupannya.

Menurut Ahsin, *talaqqi* secara bahasa artinya bertemu langsung. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan al-qur'an secara langsung merupakan metode *talaqqi*, artinya pengajaran al-qur'an itu dapat diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya.¹⁷

Sedangkan menurut Imana, Y. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan al-qur'an kepada anak secara berhadapan dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing peserta didik untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai anak benar-benar hafal.¹⁸ Maka dari itu, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menghafal al-qur'an untuk peserta didik usia dini yang belum mencapai kemampuan membaca dan menulis adalah metode *talaqqi*. Karena dengan metode *talaqqi*, guru dapat membimbing peserta didik menghafal al-qur'an secara langsung dengan pendampingan intensif.

¹⁷ Salma Nadhifa Asy-Syahida, "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 02, 04 (2020): 187.

¹⁸ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi*, 01, 02 (2016): 2.

B. Kaidah Metode *Talaqqi*

Pembelajaran *talaqqi* pada prakteknya yaitu seorang murid berhadapan langsung atau tatap muka dengan gurunya, baik dengan cara sendiri maupun beberapa murid, sehingga ketika seorang murid terdapat kesalahan dalam belajar al-qur'an, guru bisa langsung membenarkan dan pada saat itu juga seorang murid tersebut memperbaiki kesalahannya dalam belajar, khususnya dalam membaca dan menghafal al-qur'an. Selain itu, penggunaan metode *talaqqi* memudahkan guru saat memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu. Sebab, apabila guru dengan murid bertemu langsung membuat guru lebih mudah dalam mengenali kepribadian murid. Adapun teknik pelaksanaan penerapan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut¹⁹:

1. Guru memanggil siswa yang akan membaca/menghafal al-qur'an
2. Siswa duduk di hadapan guru
3. Guru membacakan Al-qur'an dihadapan murid
4. Murid membacakan kembali ayat yang telah dibacakan oleh guru
5. Guru mengoreksi bacaan siswa
6. Guru memberikan penjelasan mengenai ayat yang telah dibaca, baik dari sisi tajwid, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kaidah ini diambil dari peristiwa turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhamad SAW. ketika didatangi oleh malaikat Jibril AS, di

¹⁹ Imam Mashud, "Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018," *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 3 (2019): 351.

Gua Hira'. Malaikat Jibril AS membacakan Al-qur'an surat Al-'alaq ayat 1-5, kemudian Nabi Muhammad SAW mengikutinya. Proses pembacaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bersama malaikat Jibril As ini adalah secara bertemu dan bukan mimpi atau melalui perantara yang lain.²⁰ Sebagaimana firman Allah swt dalam al-qur'an yang artinya:

“Janganlah engkau (wahai Muhammad) menggerakkan lidahmu membaca al-qur'an (sebelum selesai dibacakan kepadamu) karena hendak cepat menghafal al-qur'an yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya Kamilah yang berkuasa mengumpulkan al-qur'an itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu). Oleh karena itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya kepadamu (dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.“ (Surah Al-Qiamah: 16 - 18).

C. Unsur-unsur Metode *Talaqqi*

Adapun unsur-unsur dalam metode *talaqqi* sebagai berikut:²¹

- 1) Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang hafidz al-qur'an.
- 2) Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal al-qur'an.
- 3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal al-qur'an.
- 4) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru.
- 5) Atau guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti pelafalan huruf-huruf, makharijul al-huruf, waqaf, ibtida' dan lain-lain.

²⁰ Mashud, 4.

²¹ Ahsin W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

- 6) Jika ada hafalan murid yang masih kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru.

D. Kelebihan Metode *Talaqqi*

Talaqqi (musyafahah) merupakan warisan turun temurun dari Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW *bertalaqqi* Al-qur'an bersama malaikat Jibril AS sekali setahun yaitu pada bulan Ramadhan dan pada tahun kewafatannya, Nabi Muhammad SAW *bertalaqqi* sebanyak dua kali. Para ulama tajwid amat menekankan konsep mempelajari al-qur'an secara *talaqqi*. Adapun kelebihan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut²²:

- 1) Dapat menjaga kebenaran bacaan al-qur'an, hal ini akan berbeda jika membaca al-qur'an tanpa berguru atau hanya melalui buku-buku atau media-media elektronik yang kian berkembang pesat di zaman sekarang ini yang tidak dapat dipastikan sah atau tidak sesuatu bacaan itu.
- 2) Bacaan seorang murid akan dikoreksi secara langsung oleh guru jika terdapat kesalahan dalam membaca.
- 3) Murid dapat melihat langsung pergerakan mulut guru apabila menyebut sesuatu bacaan. Hal ini disebabkan karena al-qur'an mempunyai keunikan tersendiri apabila kita membacanya. Ini amat berbeda jika bacaan al-qur'an itu hanya dipelajari dari buku-buku

²² Mashud, "Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi, 2018," 5.

atau media elektronik yang mana kita tidak dapat mengenal pasti bagaimana cara bacaan yang benar.

- 4) Murid lebih fokus ketika guru berada di hadapannya, dan akan berbeda hasilnya jika hanya belajar al-qur'an melalui buku-buku dan lain sebagainya.
- 5) Murid akan selalu mendapat kata-kata nasihat dari guru dalam mempelajari al-qur'an. Kata-kata berupa nasihat khusus berkaitan al-qur'an, hal ini jarang dapat disampaikan melainkan orang yang memang telah berkecimpung dalam mempelajari ilmu al-qur'an.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa

a. Pengertian menghafal Al-qur'an

Secara bahasa, al-qur'an berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* yang artinya membaca. Al-qur'an merupakan bentuk mashdar dari *qara'a* yang artinya bacaan. Al-qur'an juga bisa diartikan dengan himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*:²³

Al-qur'an adalah kalam Allah yang dapat melemahkan tantangan musuh (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul yang terakhir melalui Malaikat Jibril, tertulis dan bentuk mushaf, dan sampai kepada kita secara mutawatir, dan dianggap ibadah dengan membacanya.

²³ Abdul Fatah, *Memorizing Al-Qur'an, Why Not?; Pedoman Menghafal Al-Qur'an Untuk Para Pelajar, Santri, Dan Mahasiswa*, 3.

Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda:

“Al-qur’an lebih baik dari segala-galanya. Barang siapa memuliakan al-qur’an maka Allah akan memuliakannya dan barang siapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal al-qur’an akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena *kalamullah*, mereka adalah orang-orang yang selalu mendapat cahaya Allah. Barangsiapa yang mencintai mereka maka Allah akan mencintainya pula dan barangsiapa memusuhi mereka maka Allah akan menghinakannya.”²⁴

Menurut kamus bahasa arab, menghafal berasal dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhan* yang bermakna menjaga, menghafal, dan menjaganya.²⁵ Menghafal al-qur’an adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika diulang-ulang pasti menjadi hafal.²⁶

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengar.” Pekerjaan apapun itu, apabila sering diulang, pasti menjadi hafal. Menghafal al-qur’an bukanlah bukanlah hal yang mustahil. Bagi umat Islam yang ingin menghafalkan al-qur’an, Allah telah memberikan kemudahan kepadanya dalam menghafal al-qur’an.²⁷

Menghafal al-qur’an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang paling mulia, maka dari itu menghafal al-qur’an harus disertai dengan niat yang ikhlas mencari ridha Allah dan

²⁴ Ahsin W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 27.

²⁵ Abdul Khamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia* (Semarang: PT.MG, 1989), 14.

²⁶ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres Dan Melejitkan Prestasi* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018), 12.

²⁷ Indah Nur Amaliah, Enoh Nuroh, and Pamungkas M. Imam, “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dengan Metode Talaqqi,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2, 4 (2018): 232.

kebahagiaan akhirat, tidak karena ingin mendapatkan pujian manusia, tidak pula karena ingin menjadi orang yang terkenal, dan lain-lain.²⁸

Menghafal al-qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Sebagaimana menurut teori Piaget:

“Pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit. Pada masa ini anak sudah mampu mengembangkan pikiran logis.”²⁹

Menghafalkan al-qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan di zaman sekarang ini sangat marak anak-anak menghafal al-qur'an. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal al-qur'an adalah kebanggaan yang luar biasa.

b. Manfaat menghafal Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan as. bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-qur'an.”³⁰

Menghafal al-qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Barang siapa yang mempelajari, membaca, atau menghafal al-

²⁸ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gama Insani, 1998), 14.

²⁹ *Psikologi Perkembangan*, 156.

³⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemahan Indonesia: At-Tibyan, Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Mktabah Ibnu Abbas, 2005), 5.

Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Rasulullah SAW. bersabda³¹:

“Dari Anas RA. Ia berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah SAW ditanya: siapakah mereka itu wahai Rasulullah ?. jawab Beliau: yaitu Ahlul Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ad-Darami).

Menurut para ulama, ada beberapa manfaat menghafal al-Qur'an³², diantaranya yaitu:

1. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti.
2. Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat.
3. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari teman-teman yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
4. Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.

³¹ Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 2005, 26–27.

³² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal AA-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 21.

c. Syarat-syarat menghafal Al-qur'an³³

1. Niat yang Ikhlas

Teruntuk seseorang calon penghafal al-qur'an atau yang sedang dalam proses menghafalkan al-qur'an wajib mendasari hafalannya dengan niat yang ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun termasuk orang tua atau bahkan karena hal yang lain. Karena apabila seorang penghafal tersebut terdapat paksaan dari orang tua atau orang lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal al-qur'an. Selain itu, ia akan putus asa dan menyerah, dan jika tidak ikhlas usahanya akan sia-sia. Sebab sesungguhnya niat yang ikhlas merupakan kaidah yang paling utama bagi penghafal al-qur'an.

2. Meminta izin kepada orang tua

Semua anak yang mencari ilmu atau menghafalkan al-qur'an, sebaiknya meminta izin kedua orang tua, sebab hal itu akan menjadi pengaruh keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-qur'an. Apabila kedua orang tua sudah memberikan izin, berarti sudah mendapatkan sebuah kebebasan untuk menggunakan waktu. Akan tetapi, kebebasan tersebut jangan disalahgunakan dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan meminta izin kepada orang tua terlebih dahulu, apabila suatu saat nanti mengalami masalah ketika proses menghafal al-qur'an, akan mendapatkan motivasi dan do'a dari orang tua.

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 28.

3. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan al-qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan al-qur'an. Sebab, saat proses menghafal, seseorang tidak terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, masalah dengan teman-teman, masalah keuangan, dan bahkan susah melawan rasa malas, sehingga proses menghafal al-qur'an menjadi terganggu.

Maka dari itu, dengan adanya tekad yang besar dan kuat serta terus berusaha untuk menghafalkan Al-qur'an, semua ujian tersebut insyaa Allah akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Sebab menghafal al-qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, kecuali orang-orang yang memiliki tekad yang besar dan kuat.

4. Mempunyai akhlak terpuji

Penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan al-qur'an. Orang yang menghafalkan al-qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, akan tetapi harus terpuji akhlaknya. Seseorang bisa menghafalkan al-qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah, dan hal tersebut hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang memiliki hati bersih. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin menghafalkan al-qur'an harus mempunyai

sifat yang terpuji. Sebab, hafalan al-qur'an tidak akan bertahan lama lama di hati orang-orang yang sering atau sibuk bermaksiat. Hal ini akan menyebabkan lupa dengan hafalannya, artinya orang tersebut tidak pernah menjaganya karena sibuk dengan urusan duniawi.

5. Berguru kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafalkan al-qur'an haruslah berguru kepada ahlinya, yaitu Guru yang juga seorang penghafal al-qur'an, guru yang telah ahli dalam segi agama dan pengetahuannya terhadap al-qur'an, serta guru tersebut terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan peserta didiknya.

Bagi seorang penghafal al-qur'an tidak boleh berguru kepada yang bukan ahlinya dan tidak diperbolehkan menghafalkan al-qur'an sendiri. Sebab, di dalam al-qur'an banyak ditemukan bacaan-bacaan sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya. Bacaan-bacaan yang sulit bisa dipelajari hanya dengan adanya guru, yaitu dengan cara melihat atau mendengarkan bacaan dari guru tersebut, lalu mengikuti bacaannya sesuai dengan yang disampaikan oleh sang guru.

6. Istiqamah

Istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menghafalkan al-qur'an, baik mengenai waktu untuk menghafal dan tempat yang biasa digunakan untuk menghafalkan al-qur'an. Karena dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal

dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu dan bertanggung jawab untuk tidak berhenti menghafal al-qur'an sebelum berhasil hafal seluruh isi al-qur'an.

Istiqamah itu sangat penting sekali. Meskipun seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi, namun apabila tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja akan tetapi istiqamah. Sebab pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal al-qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

d. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an

Setiap orang pasti mengalami kesulitan dalam hidupnya, begitu pula dalam menghafal al-qur'an. Tarjet hafalan yang telah ditentukan sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya dapat menyebabkan kepala menjadi pusing bahkan sampai hampir putus asa. Maka dari itu, agar proses menghafal al-qur'an dapat berjalan efektif dan efisien, seseorang harus mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-qur'an. Sehingga, pada saatnya menghafal seseorang tersebut mendapatkan solusi untuk memecahkannya.

Di bawah ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal al-qur'an pada peserta didik, yaitu terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menghafal al-qur'an.

1. Faktor-faktor Penghambat Menghafal Al-qur'an

a) Tidak Menguasai Makhorijul Huruf³⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-qur'an adalah karena bacaan, baik itu dari segi makhorijul huruf dan kelancaran melafadkannya.

b) Tidak Sungguh-sungguh³⁵

Seseorang akan mengalami kesulitan menghafal al-qur'an jika tidak sungguh-sungguh. Pada dasarnya kesulitan tersebut disebabkan oleh sifat malas dalam menghafal.

c) Keluarga³⁶

Dukungan keluarga terhadap seseorang yang sedang menghafal al-qur'an sangatlah penting. Ketika seseorang calon hafizh mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-qur'an, maka ia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri sendiri dan keluarganya. Begitu sebaliknya, ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang hafizh al-qur'an, akan tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka ia akan mengalami hambatan seperti kurangnya motivasi, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap target hafalannya.

³⁴ Wahid, 113.

³⁵ Wahid, 113.

³⁶ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

2. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

a) Faktor Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia untuk menghafal al-qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh pada keberhasilan menghafal al-qur'an. Seorang penghafal yang berusia muda jelas akan lebih kuat daya serap dan ingatannya terhadap materi yang dibaca atau dihafal dibanding dengan mereka yang berusia lanjut. Dalam hal ini, ternyata usia anak-anak lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dihafal.³⁷

Dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah saw. bersabda :

“Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air.”³⁸

Pepatah diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa usia dini daya serap dan daya ingat hafalannya sangat baik dan masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi tersebut³⁹:

1. Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, bahwa “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih

³⁷ Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 2005, 56.

³⁸ Al-Hafizh, 57.

³⁹ *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 56–58.

murni merupakan mutiara yang indah dan bersih dari coretan. Maka dari itu, ia akan siap menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu melakukan apa yang dibiasakan kepadanya.”

2. Imam Bukhari dalam kitab bab Pengajaran pada anak-anak dan keutamaan al-qur'an setelah melalui beberapa macam penelitian, mengatakan bahwa menghafal al-qur'an pada usia anak-anak akan lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat, dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai sebuah harapan.
3. Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh masalah hidup yang memberatkannya, sehingga ia akan lebih berkonsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Maka dari itu, usia yang ideal untuk menghafal al-qur'an adalah usia sekitar 6 sampai 21 tahun. Namun demikian, bagi anak-anak penghafal al-qur'an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuannya.

b) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan al-qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga. Sebab dengan adanya motivasi ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-qur'an.⁴⁰

⁴⁰ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 141.

c) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghafal al-qur'an. Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Walaupun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal al-qur'an. Sebab yang paling penting adalah kerajinan dan istiqamah.⁴¹

3. Upaya Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an Siswa

a. Manajemen waktu

Menurut KBBI, waktu adalah seluruh rangkaian ketika proses, atau keadaan berada, atau berlangsung. Namun ada juga yang mengatakan bahwa waktu adalah uang bahkan pedang.⁴² Maka dari itu, guru harus dapat mengatur waktu dengan baik. Guru jangan menyibukkan hatinya dengan hal yang lain ketika mengajar, agar tidak terjadi sesuatu antara guru dengan peserta didik. Seorang Pendidik juga diminta untuk tidak kenal lelah dalam memahami dan menjelaskan apa yang ingin peserta didik ketahui.

Guru boleh meminta peserta didik mengulangi hafalannya untuk menguji apakah ia benar-benar hafal atau belum.⁴³ Maka dari itu, guru dapat menambah waktu untuk setoran hafalan.

⁴¹ Wahid, 141.

⁴² Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 3.

⁴³ An-Nawawi, *Terjemahan Indonesia: At-Tibyan, Adab Penghafal Al-Qur'an*, 36.

b. Memperlakukan murid dengan rendah hati

Guru tidak mengagungkan peserta didik akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka. Rasulullah saw. bersabda: “Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu”. Dan Ayub As-Sakhtiyani ra. berkata:

“Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuk kepada Allah swt.”⁴⁴

c. Menasehati murid

Sebaiknya guru menasehati peserta didiknya karena Rasulullah saw bersabda:

“Agama itu nasehat. para sahabat bertanya: Bagi Siapa ? Rasulullah menjawab: Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”⁴⁵

Guru mengingatkan keutamaan mempelajari al-qur'an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, tidak berlebihan terhadap dunia, mengingatkannya untuk menyibukkan diri dengan Al-qur'an dan ilmu-ilmu syar'i yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba Allah yang arif bijaksana. Sebaiknya guru juga menasehati dan menyayangi orang yang mempelajari al-qur'an seakan memperhatikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan peserta didik seperti anaknya sendiri.

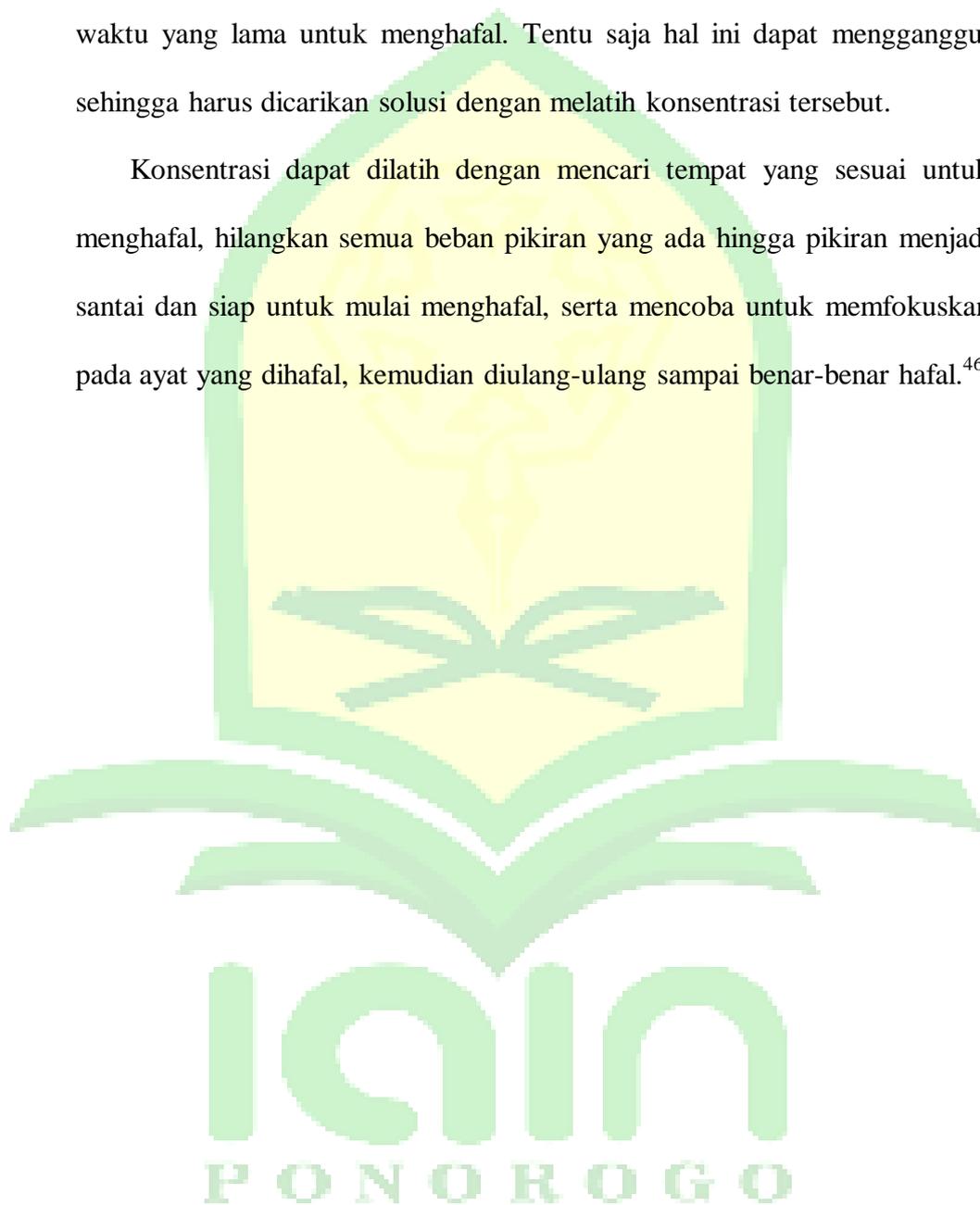
⁴⁴ An-Nawawi, 34.

⁴⁵ An-Nawawi, 33.

d. Melatih konsentrasi dalam menghafal

Terdapat siswa yang mengalami gangguan konsentrasi. Ia merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menghafal, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal. Tentu saja hal ini dapat mengganggu, sehingga harus dicarikan solusi dengan melatih konsentrasi tersebut.

Konsentrasi dapat dilatih dengan mencari tempat yang sesuai untuk menghafal, hilangkan semua beban pikiran yang ada hingga pikiran menjadi santai dan siap untuk mulai menghafal, serta mencoba untuk memfokuskan pada ayat yang dihafal, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.⁴⁶



⁴⁶ Abdul Fatah, *Memorizing Al-Qur'an, Why Not?; Pedoman Menghafal Al-Qur'an Untuk Para Pelajar, Santri, Dan Mahasiswa*, 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan harapan dapat diungkapkan bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yang difokuskan kepada siswa kelas 1.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai *human instrument* dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mencari data-data penelitian terkait pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an, melakukan analisis data, dan akhirnya menyimpulkan serta menyampaikan data dari hasil temuan. Peneliti langsung melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memperoleh data tentang Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal al-qur'an yang dilakukan oleh siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar yang terletak tepat di Jl. Lawu, Gg IV, No 35, Dusun Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di MI Al-Kautsar karena MI Al-Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bisa dikatakan baru dibuka, akan tetapi berbeda dengan sekolah lain yang baru di buka pada umumnya, dan banyak orang yang mengatakan bahwa MI Al-Kautsar merupakan sekolah favorit. Karena, selain melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana sekolah lainnya, MI Al-Kautsar juga memiliki program menghafal Al-qur'an bagi peserta didiknya dan program menghafal Al-qur'an di MI Al-Kautsar dijadikan sebagai program unggulan madrasah serta menjadi nilai tambah bagi sekolah yang masih sangat jarang ada di sekolah-sekolah di Ponorogo dan sekitarnya.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi, dan lain-lain.⁴⁸ Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menghafal al-qur'an serta data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an.

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

Sedangkan sumber data lapangan dari penelitian ini yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo kepala madrasah dan guru pendamping menghafal Al-qur'an.

Selain data yang telah disebutkan di atas, data dapat dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan seiring dengan berjalannya proses penelitian.

E. Prosedur pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁴⁹ Dalam proses wawancara peneliti akan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti, dengan demikian objek yang diteliti dapat dikembangkan secara maksimal.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam mengafal al-qur'an.

2. Teknik Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, observasi

⁴⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 130.

adalah proses ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis tidak berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan secara langsung, akan tetapi penulis hanya mengamati proses kegiatan menghafal al-qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* yang dilaksanakan setelah kegiatan sholat dhuha.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, *transkrip* dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵¹

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperlukan, seperti profil madrasah dan lain-lain untuk mengetahui proses kegiatan menghafal al-qur'an yang dilaksanakan setelah sholat dhuha di MI Al-Kautsar. Peneliti akan menggunakan data-data yang berbentuk dokumentasi ini untuk memperkuat penelitian dan dapat memberikan informasi tentang kegiatan menghafal al-qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* di MI Al-Kautsar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam model Miles dan Huberman meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

⁵⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 206.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan.⁵² Maka dari itu, peneliti mereduksi data dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga, data pelaksanaan metode talaqqi dalam menghafal al-qur'an yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Setiap kali peneliti selesai mengumpulkan data mengenai menghafal al-qur'an baik data yang dihasilkan itu dari wawancara, observasi, atau dokumentasi, maka peneliti akan mereduksi data. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena untuk menemukan hal-hal pokok dari kegiatan menghafal al-qur'an. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah dalam mengelompokkan data yang telah diperoleh.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah difahami.⁵³

Setelah peneliti mereduksi data yang telah disajikan kemudian peneliti menyajikannya dalam bentuk data sementara agar peneliti mengerti apa yang harus dilakukan selanjutnya, terkait bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an.

3. Kesimpulan

Tahap yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁴

Setelah peneliti mereduksi data dan menyajikannya, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh terkait dengan pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an di MI Al-Kautsar. Dengan demikian data yang di peroleh peneliti terkait pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an dapat dianalisis dan dikelompokkan dengan baik dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas.

Uji kredibilitas yang akan dilakukan peneliti meliputi:

⁵³ 341.

⁵⁴ 345.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Berapa lama perpanjangan pengamatan dilakukan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.⁵⁵ Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kegiatan menghafal al-qur'an selesai. Hal ini dilakukan karena untuk membatasi dampak kekeliruan peneliti.

Dengan demikian, ketika peneliti sudah menyelesaikan pengamatan mengenai kegiatan menghafal al-qur'an dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an, maka peneliti akan memperpanjang waktu pengamatan agar peneliti dapat melihat kembali data yang telah diperoleh, apakah data yang selama ini di dapat merupakan data yang sudah benar atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁶

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kegiatan menghafal al-qur'an dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an, maka peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam

⁵⁵ 369.

⁵⁶ 370.

memeriksa kembali data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan hal ini dengan cara membaca referensi, hasil penelitian, dan dokumentasi yang telah didapatkan terkait dengan menghafal al-qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*, kemudian hal ini akan digunakan peneliti untuk memeriksa data yang sudah ditemukan apakah sudah benar atau belum.

3. *Triangulasi*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁷

Setelah peneliti melakukan penelitian pada kegiatan menghafal al-qur'an di MI Al-Kautsar dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an, maka peneliti akan melakukan *triangulasi* untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan tidak ada perbedaan antara apa yang telah ditemukan oleh peneliti, sehingga data sudah dapat dipastikan kebenarannya baik itu dari segi sumber data, teknik pengambilan data dan juga dari waktu ketika data diambil.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil

⁵⁷ 372.

penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini akan dilaksanakan empat tahapan tersebut, diantaranya:

1. Tahap pra lapangan, meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, melihat secara langsung dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian MI Al-Kautsar dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang terlibat dalam kegiatan menghafal al-qur'an. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian, serta mencatatnya ke dalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.
3. Tahap Analisis Data, merupakan kegiatan menganalisis secara keseluruhan data pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-qur'an selama penelitian di lapangan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan peneliti bersamaan dengan kegiatan di lapangan.
4. Tahap Penulisan Laporan, merupakan tahap penulisan data dari hasil penelitian mengenai uraian tentang gambaran umum MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo atau keadaan fisik dan non fisik lokasi dan subjek.

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 127.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo
Akreditasi Madrasah	: A
Alamat	: Jln. Lawu Gg. IV No. 35 Durisawo
Desa/ kelurahan	: Nologaten
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/ kota	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
NPWP	: 21.738.475.8-647.000
NSM	: 111235020084
NPSN	: 69927993
Nama kepala sekolah	: Khoirul Ihwanudin, S.Pd.I
No. Telp./HP.	: 085259655606
Nama Yayasan	: Al-Husna Durisawo
No. Telp. Yayasan	: 085236951160
No. SK kemenkumham	: AHU-3122.AH.01.04. Tahun 2014
Luas bangunan	: 1.500 m ²
Email	: mialkautsardurisawo@gmail.com
Webside	: www.mialkautsardurisawo.sch.id

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautar

Yayasan Pondok Pesantren Durisawo adalah Yayasan yang didirikan sudah cukup lama. Yayasan Pondok Pesantren Durisawo dulunya hanya berfokus pada pendidikan non formal yaitu Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Pada tahun 2007 mencoba untuk mengelola taman kanak-kanak Al-Kautsar di bawah naungan Yayasan Al-Husna dan Al-Hamdulillah TK Al-Kautsar berkembang dengan baik. Adapun peserta didiknya disetiap tahun juga bertambah.

Untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak hanya pendidikan yang hanya dalam kepentingan dunia saat ini saja, akan tetapi juga untuk bekal di akhirat kelak. Sebagian orang tua peserta didik merasakan hasil dari pendidikan yang diperoleh yaitu lancar membaca al-qur'an dengan tartil dan kemampuan-kemampuan yang lain. Menciptakan generasi yang berkualitas dengan pendidikan yang lengkap adalah target dari yayasan pondok pesantren durisawo

Maka dari itu, atas keberhasilan pengolahan pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar, sebagian besar orang tua peserta didik menyarankan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak. Karena para orang tua merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan atas kepercayaannya kepada Yayasan Pondok Pesantren Durisawo, akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar didirikan dengan memadukan kurikulum KEMENAG dengan kurikulum pesantren. Dengan metode memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru

yang lebih baik, sehingga harapan ke depan terciptanya generasi muslim yang berkualitas unggul, berakhlak, dan berprestasi.

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautar

Di bawah ini adalah visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar

Durisawo:

Visi:

Mempersiapkan generasi Qur'ani yang berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas.

Misi:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- b. Membekali peserta didik dengan Al-qur'an khususnya Tahfidzul qur'an
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (iptek)
- d. Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautar

Mencetak peserta didik/ lulusan agar memiliki karimah, taat melaksanakan ajaran agama islam serta mempunyai ilmu pengetahuan agama islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang Pendidikan lebih tinggi dan kehidupan masa depan.

5. Gambaran Kondisi Geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautar

a. Aman dari bencana

Letak Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat strategis. Apabila dilihat dari faktor pendidikan yaitu lingkungan aman dan jauh dari keributan serta kebisingan, karena MI Al-Kautsar berada di pinggiran kota yaitu di Jl. Lawu Gg. IV No. 35 Durisawo Nologaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Bangun di atas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari bencana longsor dan banjir. MI Al-Kautsar terletak di sekitar daerah pepohonan yang rindang dan sepanjang sejarah tidak pernah terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung berapi serta kebakaran hutan. Oleh karena itu lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat kondusif untuk dijadikan tempat belajar.

b. Ramah lingkungan

Lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat ramah lingkungan, bersih dari polusi, aman dari limbah pabrik karena bukan daerah industri dan pertambangan, sehingga tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

Tanah lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar adalah ruang belajar pondok pesantren Durisawo, kemudian dibangun 3 lantai yang berada di lingkungan pondok pesantren, dapat digambarkan batas-batas sebagai berikut:

I. Sebelah utara : Sawah milik pesantren

- II. Sebelah timur : Sawah milik pesantren
- III. Sebelah selatan : SMK Pembangunan
- IV. Sebelah barat : Pemukiman penduduk

6. Pengurus Yayasan

Pengurus inti Yayasan Al-Husna Durisawo Ponorogo beranggotakan 3 orang yang terdiri dari:

- a. Bapak Samuri sebagai ketua

Alamat : Jl. Lawu Gg. IV No. 35.

- b. Ibu Suseni sebagai bendahara

Alamat : Jl. Ukel 05 Kertosari.

- c. Anugrah Fitriani sebagai sekretaris

Alamat : Jl. Tirtotejo Cokro Menggalan.

7. Data Pendidik

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar adalah 30 orang.

8. Pengelolaan Peserta Didik

- a. Keadaan peserta didik

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar dalam tiga tahun terakhir ini berjumlah 309 siswa dengan rincian pada tahun pelajaran 2017/2018 memperoleh 84 siswa, kemudian 125 siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 dan di tahun ke tiga yaitu tahun pelajaran 2019/2020 jumlahnya adalah 104 siswa.

b. Prospek Pendaftar

Pendaftar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar adalah siswa-siswi lulusan taman kanak-kanak umumnya dan taman kanak-kanak Al-Kautsar meluluskan kurang lebih 50 siswa di setiap tahunnya.⁵⁹

c. Kebutuhan Masyarakat terhadap Lulusan

Madrasah Ibtidaiyah Al Kautsar mentarget lulusannya hafal 3 juz dalam Al-qur'an serta mengajarkan Qiro'ah, Tahlil dan seni sholawat Al-Banjari serta ilmu pengetahuan umum, semua itu yang dibutuhkan masyarakat dengan kata lain lulusan Al Kautsar benar-benar dinantikan masyarakat.⁶⁰

d. Perkembangan Anak Usia Sekolah dengan Ketersediaan Lembaga Pendidikan Formal

Di desa Nologaten terdapat lembaga pendidikan tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten didirikan dengan corak dan warna pendidikan yang baru, yaitu MI dengan konsep *Islamic boarding school*, memadukan antara kurikulum KEMENAG dengan kurikulum pondok pesantren. Sasaran dari siswa yang akan masuk bukan hanya dari desa Nologaten tetapi dari luar Nologaten. Selain Madrasah Ibtidaiyah Al Kautsar, terdapat juga Lembaga PAUD yaitu PLAY GROUP dan TK. Al-Kautsar.

⁵⁹ Proposal Pendirian Madrasah Ibtidaiyah "Al-Kautsar" Durisawo Ponorogo Jawa Timur 2015

⁶⁰ Proposal Pendirian Madrasah Ibtidaiyah "Al-Kautsar" Durisawo Ponorogo Jawa Timur 2015

e. Sarana dan Prasarana

1. Luas tanah MI Al-Kautsar seluruhnya adalah $1500 m^2$
2. Jumlah bangunan gedung

Sarana prasarana berupa Gedung dan ruangan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ialah 12 ruang.

3. Sarana ruang kelas

Ruang kelas adalah suatu sarana penting yang harus dimiliki oleh suatu lembaga. MI Al-Kautsar memiliki ruang kelas yang jumlahnya 18 ruang, dan dalam masing-masing kelas terdapat meja, kursi, almari, papan tulis, dan tempat sampah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Talaqqi adalah menirukan. Metode *talaqqi* merupakan cara guru menyampaikan bacaan al-qur'an kepada peserta didik kemudian ditirukan oleh peserta didik, hal ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sampai bacaan al-qur'an yang ditirukan peserta didik benar dan hafal. Maka dari itu, guru terus membimbing peserta didik dengan melafalkan terlebih dahulu ayat al-qur'an yang akan dihafal kemudian peserta didik menirukan ayat yang dilafalkan Guru.

Metode *talaqqi* yang pertama diambil berdasarkan peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw menerima ajaran dari Allah melalui malaikat Jibril, kemudian Rasulullah saw mengajarkan kembali kepada para sahabat,

dan para sahabat menirukan apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. Kedua, karena peserta didik belum bisa membaca Al-qur'an dan hanya bisa menirukan, maka peserta didik belajar menghafal al-qur'an mulai dari menirukan apa yang diajarkan oleh guru kemudian diulang-ulang sampai peserta didik dapat menirukan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan benar. Di bawah ini adalah hasil dari observasi tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo:

Tabel_4.1
Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an
Siswa Kelas 1

No	Tahapan	Deskripsi
1	Pendahuluan	1. Peserta didik masuk kelas pukul 07.30. 2. Guru membuka pembelajaran dengan salam. 3. Peserta didik menjawab salam dari guru. 4. Guru menanya kabar peserta didik. “bagaimana kabarnya hari ini anak-anak ? apakah sudah siap untuk belajar ?” 5. Guru memberi motivasi kepada peserta didik. “motivasi biasanya dalam bentuk cerita dan kadang-kadang permainan seperti tepuk tunggal ganda untuk mengetes konsentrasi peserta didik.”
2	Inti	1. <i>Talaqqi</i> <i>Talaqqi</i> merupakan metode mengajarkan bacaan al-qur'an dengan membacakan langsung penggalan demi penggalan ayat kepada peserta didik secara perlahan dengan bertatap muka. Peserta didik mendengarkan bacaan gurunya, hingga peserta didik dapat mengulangnya kembali sesuai dengan yang diajarkan oleh Ustadz atau Ustadzah.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menambah hafalan <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik duduk di depan guru. b. Guru membacakan kata per kata dari sebuah ayat selanjutnya yang akan dihafal. c. Siswa menirukan bacaan yang dibacakan guru. d. Hal ini dilakukan dengan cara berulang-ulang. e. Setelah peserta didik hafal, guru memanggil satu persatu peserta didik maju ke depan. f. Peserta didik maju ke depan untuk menyetorkan hafalannya. g. Guru mengoreksi setoran hafalan peserta didik. Apabila ada yang salah, guru langsung membenarkannya. h. Peserta didik membenarkan bacaan hafalannya.
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah peserta didik maju ke depan menyetorkan tambahan hafalannya satu persatu, guru meminta peserta didik untuk mengulangi tambahan hafalannya hari ini secara bersama-sama. 2. Peserta didik mengulangi tambahan hafalannya hari ini secara bersama-sama, kurang lebih 2 sampai 3 kali. 3. Guru memberi semangat dan mengingatkan peserta didik untuk belajar menghafal dan mengingat juga ketika di rumah. 4. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan di MI Al-Kautsar yaitu dalam jadwal pelajaran terdapat kegiatan yang dapat dibilang sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan bakat para peserta didik, salah satunya adalah Tahfidz Al-qur'an.⁶¹ Maka dari itu, peserta didik

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/03-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

mulai dari kelas rendah atau kelas 1 sudah dilatih untuk belajar menghafal al-qur'an. Adapun metode yang tepat untuk peserta didik menghafal al-qur'an adalah metode *talaqqi*. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Ikhwanuddin, yaitu:

Karena anak-anak di kelas rendah yaitu kelas 1 biasanya menirukan dan belum bisa membaca al-qur'an, jadi peserta didik belajar menghafal al-qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*, yaitu dengan cara guru membacakan penggalan demi penggalan ayat al-qur'an secara perlahan kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengulangnya kembali sampai bisa. Hal ini dilakukan karena peserta didik diharapkan dapat memiliki hafalan yang kuat dan membaca sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Adapun metode *talaqqi* juga digunakan oleh malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. kemudian Rasulullah mengajarkannya kembali kepada para sahabat. Selama kurang lebih 23 tahun wahyu disampaikan kepada Rasulullah saw. secara berangsur-angsur. Selama itu pula, Rasulullah saw beserta para sahabat belum bisa membaca dan menulis, akan tetapi para beliau sanggup menghafalkan Al-qur'an yaitu dengan menggunakan metode *talaqqi*.⁶²

Tujuan dari diadakannya program menghafal al-qur'an di MI Al-Kautsar yaitu untuk menciptakan generasi Qur'ani yang berkualitas, membekali peserta didik tentang Al-qur'an sejak dini di tingkat MI, mencintai al-qur'an, dan mengamalkan al-qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ikhwanuddin, bahwa tujuan diadakannya kegiatan metode *talaqqi* di MI Al-Kautsar adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan visi madrasah yaitu tujuan dari adanya kegiatan menghafal al-qur'an adalah untuk mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas. Membekali peserta didik tentang al-qur'an sejak dini di tingkat MI, mencintai al-qur'an, dan mengamalkan al-qur'an”.⁶³

⁶²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-12/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-12/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Lokasi kegiatan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yaitu di lingkup madrasah, yaitu berdasarkan kelas masing-masing. Ada yang bertempat di kelas dan ada yang bertempat di serambi masjid, tergantung Ustad/Ustadzah memandang keadaan peserta didik. Apabila peserta didik terlihat bosan di dalam kelas, Ustadz/Ustadzah dibolehkan untuk mengajak peserta didik belajar menghafal al-qur'an. Hal ini dibolehkan karena agar peserta didik nyaman dan dapat konsentrasi dalam menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Laily, yaitu:

Untuk lokasi kegiatan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yaitu tergantung Ustadz/Ustadzah masing-masing kelas, biasanya Ustadz/Ustadzah menyesuaikan kondisi anak-anak. Apabila anak-anak bosan di dalam kelas biasanya Ustadz/Ustadzah mengajak anak-anak di serambi masjid.⁶⁴

Kegiatan rutin metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an sebelum pandemi dilaksanakan setiap pagi hari setelah kegiatan bina nafsiah yaitu mulai pukul 07.30 sampai pukul 08.00, di mulai pukul 07.30 karena pukul 07.00 sampai pukul 07.30 terdapat kegiatan bina nafsiah yaitu sholat dhuha. Akan tetapi, walaupun sekarang kita masih mengalami pandemi, kegiatan menghafal al-qur'an tetap dilakukan yaitu dengan cara *daring* dengan waktu yang sama. Meskipun begitu, peserta didik tetap semangat dalam belajar menghafal al-qur'an yang didampingi oleh orang tua di rumah dan juga Ustadz/Ustadzah melalui media sosial.

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tabel 4.2
Kegiatan menghafal Al-Qur'an

No	Waktu	Kegiatan
1	07.00 – 07.30 WIB	Bina Nafsiah (sholat dhuha)
2	07.30 – 08.00 WIB	Menghafal Al-qur'an
3	08.00 sampai selesai	Pembelajaran umum
4	14.00 – 15.00 WIB	Menghafal Al-qur'an

Proses kegiatan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yaitu peserta didik datang ke madrasah, kemudian persiapan kegiatan bina nafsiah sampai pukul 07.30. setelah itu dimulailah kegiatan menghafal al-qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* berdasarkan kelas masing-masing yang dibimbing langsung oleh Ustadz/Ustadzah sampai pukul 08.00. Anak-anak kelas 1 ditarget hafal juz 30.

Setiap kali pertemuan biasanya anak-anak bisa menghafal 1-3 ayat dalam satu hari, yaitu 1 ayat di waktu pagi hari karena mengingat waktunya yang kurang lebih hanya 30 menit dan 1 sampai 2 ayat di waktu sore, karena di sore hari sebelum pandemi terdapat madin yaitu untuk meneruskan hafalan anak-anak di pagi hari setelah kegiatan bina nafsiah dan waktunya pun lebih lama yaitu mulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.00. Seperti yang dipaparkan oleh ustadzah Luluk, yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 yaitu dengan cara ustadzahnya membacakan dahulu ayat yang akan dihafalkan, kemudian anak-anak menirukan. Hal ini bisa dilakukan sebanyak 5 sampai 12 kali, kemudian setelah hafal disetorkan kepada ustadzahnya. Biasanya dalam 1 hari 1 ayat di pagi hari. Dulu sebelum *daring*, di sore hari terdapat madin, yaitu untuk melanjutkan hafalan di

pagi hari dan bisa menambah hafalan 1 sampai 2 ayat, sehingga dalam 1 hari anak-anak bisa menghafal 1 sampai 3 ayat.⁶⁵

2. Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Pada dasarnya kemampuan menghafal peserta didik itu berbeda beda. Ada peserta didik yang mampu dan bahkan cepat dalam menghafal al-qur'an karena ia benar-benar cerdas dan ada juga peserta didik yang mampu menghafal al-qur'an karena ia memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi sorang penghafal al-qur'an, sehingga ia berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal al-qur'an. Di bawah ini adalah hasil observasi kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo:

Tabel 4.3
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an siswa kelas 1

No.	Tingkatan	Deskripsi
1	Rendah	Kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik tingkat rendah yaitu apabila peserta didik benar-benar kurang mampu dalam menghafal al-qur'an, apabila makharijul hurufnya banyak yang belum benar. Ketika di dalam kelas ia kurang memperhatikan dan bahkan terkadang bermain sendiri tengan temannya, sehingga ia kurang mampu dalam menyimpan bahkan mengingat kembali hafalannya. Hal tersebut bisa terjadi kepada peserta didik karena faktor yang mempengaruhi, seperti kurang dukungan dari orang tua sehingga ia harus berusaha sendiri belajar menghafal al-qur'an yang hanya dibimbing oleh Ustadz atau Ustadzahnya di sekolah. Selain itu faktor dari lingkungan dan teman sebaya, yaitu

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

		<p>apabila peserta didik tidak dikontrol di rumah dan bahkan hanya mengandalkan Ustadz/Ustadzah di sekolah, maka hal tersebut dapat memicu tingkat kemampuan menghafal peserta didik. Sebab peserta didik kelas 1 masih masa-masa bermain, maka dari pihak orang tua harus dapat mengontrol anaknya di rumah apabila anaknya tidak ingin di tingkat rendah, yaitu dengan mengatur kapan anak harus bermain dengan teman dan kapan anak belajar, dan selain itu juga harus mendukung dan memotivasi anak agar ia bersemangat belajar menghafal Al-qur'an.</p>
2	Sedang	<p>Kemampuan menghafal Al-qur'an peserta didik dapat dikatakan sedang yaitu ketika peserta didik cukup mampu dalam menghafal Al-qur'an, sebenarnya ia juga dapat menyimpan hafalannya dengan baik hanya saja terkadang ia lupa dan harus diingatkan dulu supaya ia ingat hafalannya, sedangkan dari segi makharijul huruf sudah cukup bagus dan benar. Peserta didik juga tidak banyak bermain dengan temannya ketika kegiatan belajar berlangsung. Ia juga mulai dapat berpikir dengan baik. Dari pihak orang tua juga terdapat dukungan dan motivasi. Sehingga ketika di sekolah, ia mau mendengarkan nasehat Ustadz atau Ustadzahnya dan dapat belajar dengan baik. dalam 1 bulan, peserta didik dapat menghafal minimal 20 ayat.</p>
3	Tinggi	<p>Kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik dapat dikatakan tinggi apabila peserta didik benar-benar mampu menghafal al-qur'an dengan baik, dapat dengan mudah menghafal ayat yang diajarkan, dan dapat menyimpan atau mengingat hafalannya dengan baik, tidak bermain sendiri dengan temannya apabila kegiatan belajar sedang berlangsung, serta ia juga selalu memperhatikan Ustadz atau Ustadzahnya ketika mengajar. Sebab, ia tidak hanya belajar di sekolah saja, akan tetapi ia juga di latih belajar di rumah untuk menghafal atau mengulangi hafalan yang ia dapat di sekolah. Ia mendapatkan perhatian atau dukungan dari orang tuanya di rumah, sehingga ia juga bersemangat belajar menghafal al-qur'an di sekolah yang didampingi oleh Ustadz atau</p>

		ustadzahnya bersama teman-teman yang lain, dan dalam 1 bulan peserta didik diharapkan dapat menghafal al-qur'an minimal 30 ayat.
--	--	--

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas 1 di MI Al-kautsar yaitu:

Terdapat 10 peserta didik yang belajarnya secara bertatap muka langsung dengan Ustadzah (*offline*), karena mereka mukim di asrama dan terdapat 20 peserta didik yang belajarnya secara *online*. Ustadzah menghafal al-qur'an siswa kelas 1 adalah ustadzah Luluk Mufidah. Adapun media yang dipakai ustadzah Luluk ketika mengajar secara *offline* yaitu al-qur'an dan apabila beliau mengajar secara *daring* yaitu menggunakan media sosial via WhatsApp dan al-qur'an. Setiap 2 minggu sekali, peserta didik yang belajar secara *daring* diadakan pertemuan tatap muka melalui video call untuk menyetorkan hafalannya.

Dalam 1 hari peserta didik dapat menghafal 1 ayat, disetiap pertemuan sebelum menambah hafalan, peserta didik mengulangi atau mengingat hafalan yang sudah dihafal dengan didampingi ustadzah Luluk. Setelah mengulangi hafalan yang kemarin, peserta didik mulai *bertalaqqi* dengan ustadzah Luluk. *Alhamdulillah* kemampuan menghafal peserta didik dapat berkembang dengan baik dan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan ustadzahnya dengan baik juga, misalkan ada kesalahan makharijul huruf yang dilafadkan peserta didik kemudian ustadzah membenarkan, peserta didik langsung memperbaikinya.

Kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik kelas1 dapat dikatakan meningkat, yaitu awalnya peserta didik belum dapat menghafal atau sudah dapat menghafal namun belum sempurna makharijul hurufnya. Akan tetapi sekarang peserta didik sudah dapat menghafal dengan baik dan bahkan dalam 1 bulan peserta didik dapat menghafal kurang lebih 20 ayat dengan baik dan benar. Dan hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menghafal peserta didik dapat dikatakan dalam tingkat sedang. Karena dalam 1 hari peserta didik menghafal 1 ayat, yang seharusnya dalam 1 bulan dapat menghafal 30 ayat, tetapi peserta didik dapat menghafal 20 ayat.

Berdasarkan hal tersebut, diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Luluk, yaitu

“Terdapat 30 peserta didik di kelas 1 yang terbagi dalam 2 kelompok belajar, yaitu kelompok belajar secara *offline* dan *online*. 10 peserta didik yang belajar langsung bertatap muka atau *offline*, karena mereka tinggal di asrama, sehingga peningkatan kemampuan menghafal mereka dapat diamati secara langsung. Bahkan ada salah satu dari mereka dalam makharijul huruf kurang jelas, akan tetapi terus dilatih sampai benar-benar jelas dalam menghafal. Untuk 20 peserta didik yang belajarnya secara *online*, peningkatan kemampuan menghafal mereka terlihat cukup baik, hal ini dibuktikan ketika peserta didik diminta untuk rekaman menghafal melalui WhatsApp, baik itu berupa pesan suara atau video.

Untuk saat ini, dalam 1 hari peserta didik dapat menghafal 1 ayat, sehingga dalam satu 1 bulan peserta didik dapat menghafal 20 ayat, karena ada hari tertentu untuk mengulang dan mengingat hafalan yang sudah dihafal supaya tidak lupa. Dan kemampuan menghafal peserta didik kelas 1 terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah. *Alhamdulillah*, kegiatan belajar menghafal al-qur'an siswa kelas 1 dengan menggunakan metode *talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak-anak, yaitu dari tingkat rendah ke tingkat sedang. Artinya peserta didik awalnya masih belum dapat menghafal dengan baik kemudian peserta didik dapat menghafal 20 ayat dengan baik dalam 1 bulan. Meskipun dalam kegiatan belajar

menghafal secara *offline* atau *onlin*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan mengikuti arahan dari ustadzah.⁶⁶”

Jadi, kemampuan menghafal peserta didik terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Dalam tingkat rendah peserta didik benar-benar kurang mampu dalam menghafal, seperti makharijul hurufnya yang kurang jelas. Kemudian dalam tingkat sedang, peserta didik mulai dapat menghafal dengan baik dan benar, serta peserta didik dapat menghafal kurang lebih 20 ayat dalam 1 bulan. Dan dalam tingkat tinggi peserta didik dapat menghafal dan mengingat dengan baik pula dengan kurang lebih 30 ayat dalam 1 bulan.

Alhamdulillah, kemampuan menghafal peserta didik kelas 1 dalam menggunakan metode *talaqqi* dapat dikatakan meningkat, yaitu termasuk dalam tingkat sedang, karena awalnya peserta didik belum dapat menghafal kemudian dapat menghafal dan mengingat dengan baik hingga 20 ayat dalam 1 bulan, baik itu peserta didik yang belajar secara *offline* atau *online*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Menghafal al-qur’an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam keadaan normal,

⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-05/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur.

Sebagaimana menurut Piaget, yaitu :

“Pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit. Pada masa ini anak sudah mampu mengembangkan pikiran logis.”⁶⁷

Maka dari itu, kemampuan menghafal al-qur'an siswa merupakan kesanggupan anak dalam menghafal al-qur'an.

Menghafal al-qur'an itu tidak memandang usia, akan tetapi alangkah baiknya apabila dilatih sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar melatih anak-anak untuk menghafal al-qur'an, karena visi madrasah yaitu untuk mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas. Membekali peserta didik tentang al-qur'an sejak dini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, mencintai al-qur'an, dan mengamalkan al-qur'an.

Pada dasarnya kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 itu berbeda-beda, ada yang kemampuan menghafalnya cepat, dan ada juga yang kemampuan menghafalnya lambat. Akan tetapi sebenarnya tidak hanya kelas 1 saja yang memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, kelas yang lain juga memiliki kemampuan menghafal yang berbeda pula. Seperti apa yang telah disampaikan oleh ustadzah Laili, yaitu:

“Kemampuan menghafal al-qur'an tidak memandang jenjang SD, SMP, dan seterusnya. Kemampuan mereka pun juga berbeda-beda. Ada yang memang dari mereka memiliki otak yang cerdas sehingga gampang menghafal, tapi ada juga yang dia pandai menghafal karena dia itu telaten.”⁶⁸

⁶⁷ *Psikologi Perkembangan*, 156.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Begitupula dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz Luluk, yaitu:

“Kemampuan menghafal al-qur’an siswa kelas 1 rata-rata ada yang cepat ada juga yang lambat. Tergantung dari masing-masing anak. Biasanya di rumah seperti apa sama orang tuanya. Apabila orang tua ikut membimbing hafalannya di rumah maka itu akan berpengaruh baik terhadap tingkat kemampuan menghafalnya dan apabila orang tua kurang memperhatikan dan bahkan tidak membimbing atau membantu menghafal anaknya ketika di rumah, maka hal itu juga akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menghafal.”⁶⁹

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal siswa kelas 1 adalah terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Diantara faktor penghambat dalam menghafal al-qur’an yaitu keluarga, makhorijul huruf, dan kurang sungguh-sungguh dalam menghafal. Sedangkan faktor dari pendukung peserta didik dalam menghafal al-qur’an, diantaranya yaitu usia, motivasi, dan kecerdasan. Seperti yang telah dipaparkan oleh ustadz Saiful, yaitu sebagai berikut⁷⁰:

Kemampuan menghafal anak-anak dapat dipengaruhi berdasarkan faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat diantaranya yaitu:

- a. Keluarga, yaitu Apabila dari pihak orang tua sendiri mendukung anak-anak dan memperhatikannya, kemudian juga membimbingnya dalam menghafal ketika di rumah, maka kemampuan anak-anak dalam menghafal al-qur’an akan berkembang dengan baik, karena dia tidak hanya menghafal di madrasah tetapi juga di rumah. Apabila orang tua hanya mengandalkan guru/madrasah dalam membantu mengembangkan kemampuannya, maka hal itu bisa dikatakan kurang, sebab di rumah anak-anak kurang latihan.
- b. Makhorijul Huruf. Dari makhorijul huruf ada yang kurang jelas, bacaannya terkadang masih keliru, dan kurang lancar dalam melafadkannya.
- c. Kurang sungguh-sungguh. Terkadang anak-anak kurang sungguh-sungguh dalam belajar, masih bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sudah dimulai.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sedangkan dari faktor pendukung yaitu berdasarkan usia dan motivasi. Karena usia anak-anak masih muda, mereka memiliki ingatan yang kuat, mereka juga mudah sekali dalam menirukan, hal ini terlihat dari pengalaman saya ketika mengajar. Maka dari itu, anak-anak dilatih menghafal al-qur'an sejak dini. Dan motivasi sebagai pendukung untuk menjadikan anak-anak lebih bersemangat dalam menghafal, jadi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, biasanya saya memberikan motivasi kepada anak-anak, supaya anak-anak bersemangat dalam belajar.

Kemudian ditambah ungkapan dari ustadzah Laili, yaitu:

Dari faktor penghambat yaitu bisa dari keluarga, apabila dari orang tua kurang dalam mendukung atau bahkan membimbing anak-anak ketika di rumah, maka hal tersebut dapat mempengaruhi hafalannya. Sedangkan faktor pendukung yaitu kecerdasan, karena kecerdasan seseorang itu berbeda-beda. Seperti yang sudah saya katakan tadi, yaitu Ada yang memang dari mereka memiliki otak yang cerdas sehingga gampang menghafal, tapi ada juga yang dia pandai menghafal karena dia itu telaten.⁷¹

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-qur'an siswa kelas 1, salah satunya yaitu faktor dari keluarga, walaupun dari guru sudah berusaha dan memantau peserta didik dengan cara diminta untuk menyetorkan hafalannya melalui rekaman, akan tetapi kalau dari keluarga tidak ikut membantu kurang mendukung peserta didik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan menghafal peserta didik. Kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik bisa saja menurun sebab kurang dukungan dari kedua orang tuanya, yang mungkin kedua orang

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tuanya sibuk dengan pekerjaannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadzah luluk, yaitu sebagai berikut:

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal siswa kelas 1, yaitu seperti terkadang kurang sungguh-sungguh dalam menghafal. Akan tetapi karena sekarang pandemi, jadi tergantung dari keluarganya itu bagaimana, walaupun kita memantau dengan cara di suruh rekaman ketika menyetorkan hafalannya atau yang lain, dari orang tua sendiri terkadang ada yang bahkan tidak merespon.⁷²

3. Upaya Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas 1 MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Upaya guru dalam mengatasi hambatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 yaitu karena peserta didik masih anak-anak yaitu bisa dikatakan sebagai masa perpindahan dari TK ke sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sebenarnya juga terdapat banyak faktor atau hambatan yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik kelas 1, jadi guru dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan memperlakukan peserta didik dengan rendah hati yaitu guru harus bersikap lembut dan rendah hati dalam mendidik peserta didik, karena apabila guru bersikap keras yang berlebihan atau kasar dapat mempengaruhi mental peserta didik.

Kemudian, dalam mengatasi hambatan tersebut, guru dapat menambah waktu untuk setoran hafalan. Selain itu, guru juga menasehati peserta didik secara bijak apabila peserta didik memang berbuat suatu kesalahan. Guru juga diharapkan dapat melatih konsentrasi peserta didik dalam menghafal.

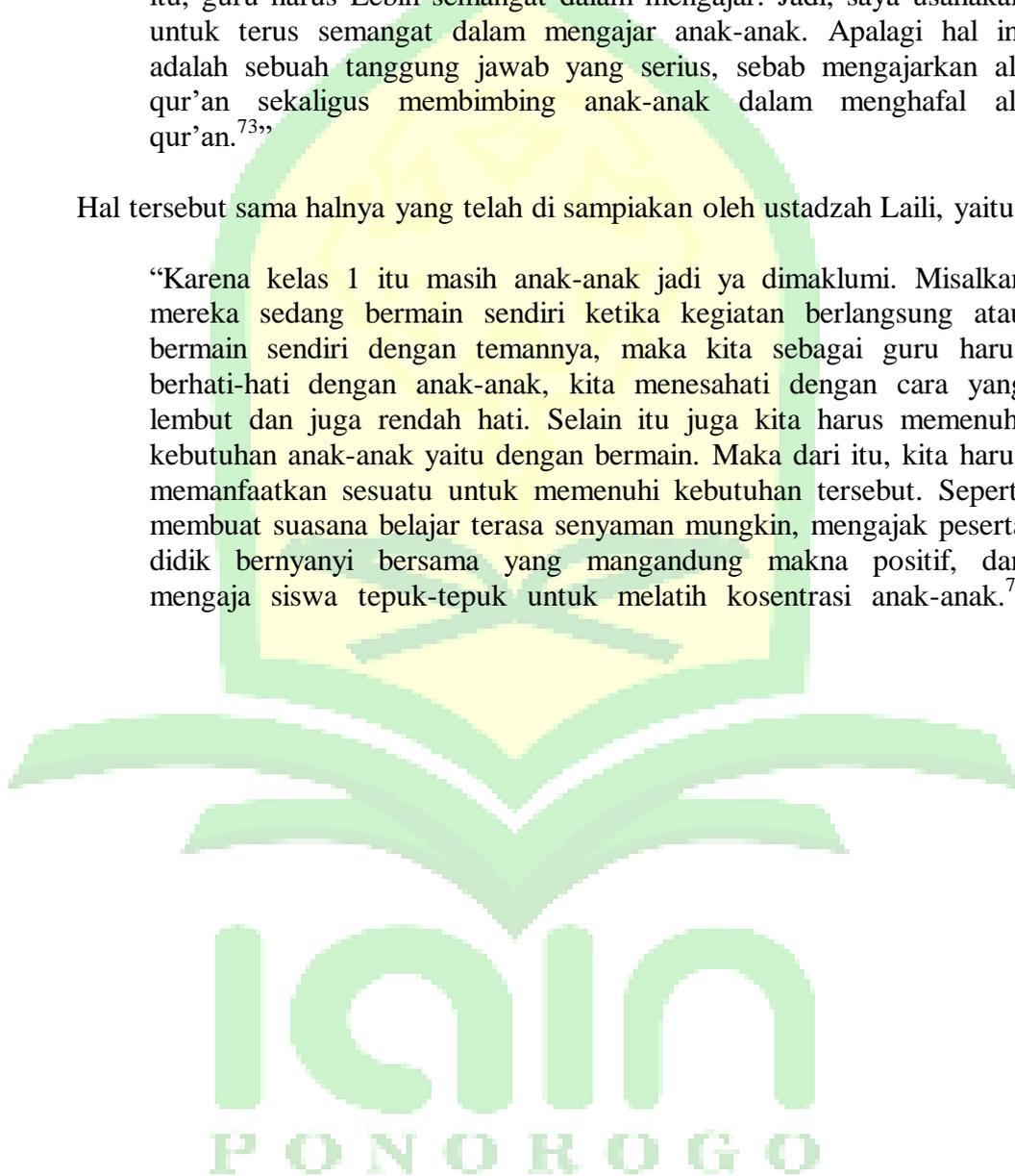
Seperti yang telah dipaparkan oleh ustadz Saiful:

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“Dalam mengatasi hambatan peserta didik dalam menghafal al-qur’an siswa kelas 1, yaitu menasehati peserta didik dan semangat dalam mengajar. Ketika ada anak-anak bermain sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung, saya menasehati mereka, akan tetapi dengan cara baik-baik, sebab kalau anak-anak dinasehati dengan keras mereka akan down atau mental mereka bisa saja turun dan takut, dan saya pun sebenarnya tidak tega jika bersikap keras terhadap anak-anak. Selain itu, guru harus Lebih semangat dalam mengajar. Jadi, saya usahakan untuk terus semangat dalam mengajar anak-anak. Apalagi hal ini adalah sebuah tanggung jawab yang serius, sebab mengajarkan al-qur’an sekaligus membimbing anak-anak dalam menghafal al-qur’an.⁷³”

Hal tersebut sama halnya yang telah di sampaikan oleh ustazah Laili, yaitu:

“Karena kelas 1 itu masih anak-anak jadi ya dimaklumi. Misalkan mereka sedang bermain sendiri ketika kegiatan berlangsung atau bermain sendiri dengan temannya, maka kita sebagai guru harus berhati-hati dengan anak-anak, kita menesahati dengan cara yang lembut dan juga rendah hati. Selain itu juga kita harus memenuhi kebutuhan anak-anak yaitu dengan bermain. Maka dari itu, kita harus memanfaatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti membuat suasana belajar terasa menyenangkan mungkin, mengajak peserta didik bernyanyi bersama yang mengandung makna positif, dan mengaja siswa tepuk-tepuk untuk melatih konsentrasi anak-anak.⁷⁴”



⁷³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-02/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini.

BAB V PEMBAHASAN

1. Pembahasan tentang Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Menghafal al-qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat isi-isi al-qur'an dan untuk menjaga kemurniannya. Tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat, sehingga hafalan yang di simpan dalam otak bisa tersimpan dengan baik. maka dari itu, metode *talaqqi* merupakan metode yang tepat untuk menghafal al-qur'an.

Talaqqi adalah sebuah metode yang mengajarkan bacaan al-qur'an dengan bertemunya guru dan peserta didik secara langsung. Guru membacakan langsung penggalan demi penggalan ayat kepada peserta didik secara perlahan, jelas dan benar. Peserta didik mendengarkan bacaan guru kemudian menirukannya dengan baik dan benar. Metode *talaqqi* harus dilakukan dengan cara bertemu langsung antara guru dan peserta didik karena suatu saat ketika peserta didik terdapat kesulitan atau kesalahan dalam belajar al-qur'an, guru bisa langsung membenarkan dan memperbaiki kesalahan peserta didik dalam belajar, khususnya dalam membaca dan menghafal al-qur'an.

Metode *talaqqi* merupakan suatu cara belajar dan mengajar al-qur'an dari Rasulullah saw. kepada para sahabat beliau dan kemudian oleh para sahabat diteruskan ke generasi selanjutnya dan metode ini turun-temurun hingga kini. Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan al-qur'an

yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Melalui metode *talaqqi* inilah nantinya menghafal al-qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan, yaitu generasi Qur'ani, bisa menghafal al-qur'an dengan baik dan benar, serta mengamalkan ajaran al-qur'an dengan baik dalam kehidupannya.

Metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an MI Al-Kautsar di mulai sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar yaitu pada tahun ajaran 2014/2015. Pada program ini peserta didik dibimbing langsung oleh para pengajar untuk bisa menghafal satu persatu ayat sampai surat-surat yang terdapat di dalam al-qur'an. Dalam 1 tahun peserta didik ditarget untuk hafal 1 juz dan untuk peserta didik kelas 1 di target untuk hafal juz 30.

Tujuan peserta didik menghafal al-qur'an sejak dini yaitu Sebagaimana yang tercantum dalam visi madrasah yaitu tujuan dari adanya kegiatan menghafal al-qur'an adalah untuk mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas. Membekali peserta didik tentang al-qur'an sejak dini di tingkat MI, mencintai al-qur'an, dan mengamalkan al-qur'an.

Adapun teknik pelaksanaan penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yaitu:

1. Guru memanggil siswa yang akan membaca/menghafal al-qur'an
2. Siswa duduk di hadapan guru
3. Guru membacakan Al-qur'an dihadapan murid
4. Murid membacakan kembali ayat yang telah dibacakan oleh guru
5. Guru mengoreksi bacaan siswa

6. Guru memberikan penjelasan mengenai ayat yang telah dibaca, baik dari sisi tajwid, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an siswa kelas 1 MI Al-Kautsar dilaksanakan setiap pagi hari setelah kegiatan bina nafsiah selama kurang lebih setengah jam yaitu mulai pukul 07.30 sampai 08.00. Akan tetapi kegiatan menghafal Al-qur'an saat ini agak berbeda dengan tahun lalu karena pandemi covid-19.

Pelaksanaan menghafal Al-qur'an selama pandemi ini yaitu *daring* melalui WhatsApp dan selama dua minggu sekali diadakan pertemuan dengan cara video call antara guru dengan peserta didik untuk menyetorkan hafalannya dan agar guru juga benar-benar tau bahwa peserta didik menyetorkan ayat al-qur'an atau materi hafalan dengan cara menghafal. Meskipun demikian, ada sebagian peserta didik kelas 1 bertempat tinggal di asrama (pondok), jadi mereka dibimbing belajar menghafal menggunakan metode *talaqqi* secara langsung, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Adapun lokasi kegiatan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an di laksanakan di kelas masing-masing, akan tetapi ketika anak-anak terlihat mulai bosan di kelas maka Ustadz/Ustadzah boleh mengajak anak-anak belajar di luar kelas, yaitu di serambi masjid.

2. Pembahasan tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Bagi peserta didik kelas 1, bagaimana mereka bisa menghafal al-qur'an, sedangkan membaca saja belum bisa. Akan tetapi pada kenyataannya

peserta didik kelas 1 bisa menghafal al-qur'an yaitu berdasarkan tarjet juz 30 dengan bimbingan Ustadz/Ustadzah dan juga dukungan dari orang tua. Meskipun sekarang kegiatan belajar menghafal al-qur'an dilaksanakan secara *daring*, akan tetapi peserta didik dapat mengikuti bimbingan atau arahan yang diberikan oleh Ustadz/Ustadzahnya dengan bantuan orang tuanya juga. Peserta didik juga terlihat bersemangat ketika menyetorkan hafalannya melalui video call dengan Ustadzahnya.

Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Menghafal al-qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya erat dengan kerja memori dalam otak. Seiring dengan masuknya anak-anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya juga mengalami perkembangan.

Menghafal al-qur'an sebenarnya tidak memandang usia, akan tetapi alangkah baiknya apabila dilatih sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar melatih anak-anak untuk menghafal al-qur'an, karena visi madrasah yaitu untuk mencetak generasi qur'ani yang berkualitas, membekali peserta didik tentang al-qur'an sejak dini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, mencintai al-qur'an, dan mengamalkan al-qur'an.

Kemampuan menghafal al-qur'an tidak memandang jenjang MI/SD, MTs/SMP, dan seterusnya. Kemampuan seseorang dalam menghafal pada dasarnya adalah berbeda-beda. Ada yang memang dari mereka memiliki otak yang cerdas sehingga mudah untuk menghafal, tapi ada juga yang dia pandai menghafal karena dia itu telaten. Maka dari itu, peserta didik kelas 1 MI Al-Kautsar di latih untuk telaten menghafal al-qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik kelas 1 dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tingkat kemampuan menghafal rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat kemampuan menghafal dikatakan rendah apabila peserta didik kurang dalam menguasai makharijul hurufnya, sehingga ia benar-benar perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dari guru atau orang tua di rumah. Tingkat kemampuan menghafal dikatakan sedang apabila peserta didik cukup mampu dalam menghafal al-qur'an, sebenarnya ia juga dapat menyimpan hafalannya dengan baik hanya saja terkadang ia lupa dan harus diingatkan dulu supaya ia ingat hafalannya, sedangkan dari segi makharijul huruf sudah cukup bagus dan benar, serta dapat menghafal dan mengingat kurang lebih 20 ayat dalam 1 bulan. Dan kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik dapat dikatakan tinggi apabila peserta didik benar-benar mampu menghafal al-qur'an dengan baik, dapat dengan mudah menghafal ayat yang diajarkan, dan dapat menyimpan atau mengingat hafalannya dengan baik, serta dapat menghafal kurang lebih 30 ayat dalam 1 bulan.

Di kelas 1 terdapat 30 peserta didik yang terbagi menjadi 2 kelompok belajar, yaitu kelompok belajar *offline* yang jumlahnya 10 peserta didik karena mereka tinggal di asrama dan kelompok belajar *online* yang jumlahnya 20 peserta didik. *Alhamdulillah* mereka dapat belajar dengan baik dan selalu mengikuti arahan atau bimbingan dari Ustadz/Ustadzahnya. 10 peserta didik yang belajar *offline* dapat bertatap muka dan didampingi langsung oleh Ustadzahnya di dalam kelas dengan media al-qur'an dan 20

peserta didik yang belajarnya secara *online* menggunakan media sosial WhatsApp baik berupa pesan teks, pesan suara, bahkan dalam 2 minggu sekali diadakan video call sebagai bentuk tatap muka sekaligus menyetorkan hafalan, supaya Ustadzah juga mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan menghafal peserta didik.

Alhamdulillah, kemampuan menghafal al-qur'an peserta didik kelas 1 dalam menggunakan metode *talaqqi* dapat dikatakan meningkat, yaitu termasuk dalam tingkat sedang, karena awalnya peserta didik belum dapat menghafal kemudian dapat menghafal dan mengingat dengan baik hingga 20 ayat dalam 1 bulan, baik itu peserta didik yang belajar secara *offline* atau *online*.

Kemampuan menghafal anak-anak dapat dipengaruhi berdasarkan faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat diantaranya yaitu:

- a. keluarga, yaitu Apabila dari pihak orang tua sendiri mendukung anak-anak dan memperhatikannya, kemudian juga membimbingnya dalam menghafal ketika di rumah, maka kemampuan anak-anak dalam menghafal Al-qur'an akan berkembang dengan baik, karena dia tidak hanya menghafal di madrasah tetapi juga di rumah. Apabila orang tua hanya mengandalkan guru/madrasah dalam membantu mengembangkan kemampuannya, maka hal itu bisa dikatakan kurang, sebab di rumah anak-anak kurang latihan.

- b. Makhori jul Huruf. Dari makhori jul huruf ada yang kurang jelas, bacaannya terkadang masih keliru, dan kurang lancar dalam melafadkannya.
- c. Kurang sungguh-sungguh. Terkadang anak-anak kurang sungguh-sungguh dalam belajar, masih bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sudah dimulai.

Sedangkan dari faktor pendukung yaitu berdasarkan faktor usia, faktor motivasi, dan faktor kecerdasan. Karena usia anak-anak masih muda, mereka memiliki ingatan yang kuat dan mereka juga mudah sekali dalam menirukan. Maka sebenarnya tidak ada batasan usia untuk seseorang yang ingin menghafalkan al-qur'an, akan tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi keberhasilan menghafal al-qur'an. Seorang penghafal yang usianya masih muda seperti kelas 1 tingkat Madrasah Ibtidaiyah jelas akan lebih kuat daya serap dan ingatnya terhadap materi yang dibaca atau dihafal dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut. Maka dari itu, peserta didik kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sudah dilatih untuk belajar menghafal al-qur'an yaitu agar mereka dapat memiliki kemampuan menghafal al-qur'an dengan baik dan dapat mengembangkannya di kelas berikutnya.

Sedangkan dari faktor motivasi itu sebagai pendukung untuk menjadikan anak-anak lebih bersemangat dalam menghafal al-qur'an, Karena anak-anak yang menghafalkan Al-qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari keluarga dan juga orang-orang terdekat. Dengan adanya

motivasi, tentunya anak-anak akan lebih bersemangat dalam menghafal al-qur'an, dan hasilnya juga akan berbeda apabila motivasi yang ia dapatkan itu kurang.

Faktor pendukung selain usia dan motivasi yaitu faktor kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-qur'an. Setiap orang termasuk kelas 1 pada dasarnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Akan tetapi peserta didik kelas 1 walaupun cerdas atau kurang cerdas tetap dilatih untuk telaten atau tekun dalam menghafal al-qur'an. Sebab ada dari mereka memiliki otak yang cerdas sehingga mudah untuk menghafalkan al-qur'an dan ada juga yang dia pandai dalam menghafal al-qur'an atau bisa dikatakan dengan mudah dalam menghafal al-qur'an karena dia itu telaten atau tekun. Sehingga, kecerdasan cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

3. Pembahasan tentang Upaya Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas 1 MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo

Dalam menghadapi berbagai hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan menghafal al-qur'an siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah yaitu dapat dilakukan dengan beberapa cara:

a. Memanajemen Waktu

Seorang guru diharapkan dapat mengatur waktu dengan baik. Ketika guru sudah bersama peserta didik sebaiknya tidak membawa masalah dari rumah atau bahkan dilampiaskan kepada peserta didik. Dan guru juga berfokus kepada peserta didik, terlebih lagi kepada peserta didik

kelas 1, karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan mereka akan sangat senang apabila diperhatikan oleh sang guru. Guru juga diminta untuk tidak kenal lelah dalam memahamkan dan menjelaskan apa yang ingin peserta didik ketahui.

Dalam proses kegiatan menghafal al-qur'an, guru harus sabar dalam membimbing peserta didik dalam menghafalkan al-qur'an karena mereka masih kelas 1, jadi guru harus memiliki rasa semangat yang tinggi dalam mengajar demi peserta didik agar dapat menjadi peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Maka dari itu, guru dapat menambah waktu setoran hafalan agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

b. Memperlakukan murid dengan rendah hati

Peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih anak-anak terlebih lagi kelas 1. Jadi, sebaiknya guru dapat bersikap lembut dan rendah hati kepada peserta didik. Sebab, apabila peserta didik diperlakukan dengan keras bisa saja membuat mental peserta didik turun. Begitu sebaliknya, apabila guru dapat memperlakukan peserta didik dengan lembut dan rendah hati, bisa saja peserta didik suka terhadap gurunya kemudian mereka menjadi semangat dalam belajar, termasuk menghafal al-qur'an.

c. Menasehati murid

Guru boleh menasehati peserta didik apabila memang ia berbuat salah dan perlu untuk dibenarkan. Seperti sabda Rasulullah saw. yaitu "Agama itu nasehat. Para sahabat bertanya: bagi siapa ? Rasulullah saw

menjawab: bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan bagi para pemimpin kaum muslimin. ”

Guru mengingatkan keutamaan mempelajari al-qur'an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, tidak berlebihan terhadap dunia, mengingatkan peserta didik untuk menyibukkan diri dengan Al-qur'an dan ilmu-ilmu syar'i yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba Allah yang arif bijaksana. Sebaiknya guru juga menasehati dan menyayangi orang yang mempelajari al-qur'an seakan memperhatikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan peserta didik seperti anaknya sendiri.

d. Melatih konsentrasi dalam menghafal

Peserta didik kelas 1 kadang-kadang masih suka bermain sendiri bersama temannya yang lain sehingga kurang fokus dalam belajar, sehingga konsentrasi menghafal peserta didik turun. Misalkan terdapat siswa yang mengalami gangguan konsentrasi. Ia merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menghafal, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal. Tentu saja hal ini dapat mengganggu, sehingga harus dicarikan solusi dengan melatih konsentrasi tersebut.

Konsentrasi dapat dilatih dengan guru mencari tempat yang sesuai untuk menghafal, guru membantu menghilangkan semua beban pikiran yang ada hingga pikiran peserta didik menjadi santai dan siap untuk mulai menghafal, serta mencoba untuk memfokuskan pada ayat yang dihafal kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas 1 di MI Al-Kautsar yaitu dulu dilaksanakan setiap pagi hari setelah kegiatan bina nafsiah, yaitu pukul 07.30 sampai pukul 08.00. Sekarang kegiatan menghafal al-qur'an dilaksanakan melalui media WhatsApp dengan jam yang sama dan setiap 2 minggu sekali diadakan pertemuan tatap muka melalui video call antara guru dengan peserta didik untuk menyetorkan hafalannya. Adapun teknik pelaksanaan penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an yaitu:
 - a. Guru memanggil siswa yang akan membaca/menghafal al-qur'an
 - b. Siswa duduk di hadapan guru
 - c. Guru membacakan al-qur'an dihadapan murid
 - d. Murid membacakan kembali ayat yang telah dibacakan oleh guru
 - e. Guru mengoreksi bacaan siswa
 - f. Guru memberikan penjelasan mengenai ayat yang telah dibaca, baik dari sisi tajwid, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Di kelas 1 terdapat 30 siswa yang terbagi menjadi 2 kelompok belajar, yaitu kelompok belajar *offline* yang jumlahnya 10 siswa karena mereka tinggal di asrama dan kelompok belajar *online* yang jumlahnya 20 siswa.

Alhamdulillah mereka dapat belajar dengan baik dan selalu mengikuti arahan atau bimbingan dari Ustadzahnya. 10 peserta didik yang belajar *offline* dapat bertatap muka dan didampingi langsung oleh Ustadzahnya di dalam kelas dengan media al-qur'an dan 20 peserta didik yang belajarnya secara *online* menggunakan media sosial WhatsApp baik berupa pesan teks, pesan suara, bahkan dalam 2 minggu sekali diadakan video call sebagai bentuk tatap muka sekaligus menyetorkan hafalan.

Kemampuan menghafal Al-qur'an siswa kelas 1 terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. *Alhamdulillah*, kemampuan menghafal peserta didik kelas 1 dalam menggunakan metode *talaqqi* dapat dikatakan meningkat, yaitu termasuk dalam tingkat sedang, karena awalnya peserta didik belum dapat menghafal bahkan sudah mampu menghafal namun makharijul hurufnya kurang jelas kemudian dapat menghafal dan mengingat dengan baik hingga 20 ayat dalam 1 bulan, baik itu peserta didik yang belajar secara *offline* atau *online*.

3. Adapun faktor yang diketahui dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-qur'an siswa kelas 1 adalah faktor keluarga yang kurang dalam mendukung anaknya, makharijul huruf yang kurang jelas, dan kurang sungguh-sungguh dalam menghafal. Upaya yang digunakan dalam mengatasi hambatan menghafal al-qur'an tersebut diantaranya yaitu manajemen waktu dengan menambah jam setoran hafalan, menasehati sekaligus memberi motivasi peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan rendah hati, dan melatih konsentrasi peserta didik dalam menghafal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-qur'an, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan motivasi dan mengupayakan pembelajaran yang efektif serta tidak putus asa dalam membimbing peserta didik menghafal al-qur'an, terlebih lagi kepada peserta didik kelas 1 yang masih sangat memerlukan perhatian dari guru untuk mengembangkan kualitas kemampuannya.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan terus berinovasi membentuk kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada perkembangan kemampuan peserta didik dalam menghafal al-qur'an dan memotivasi guru agar tidak bosan dalam membimbing peserta didik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

3. Bagi Siswa

Peserta didik diharapkan agar selalu mengikuti arahan dan bimbingan guru dalam proses pembelajaran. Serta lebih meningkatkan motivasi belajar terus semangat, sehingga dapat membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk menjadikan pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal al-qur'an sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Muhammad. *Memorizing Al-Qur'an, Why Not?; Pedoman Menghafal Al-Qur'an Untuk Para Pelajar, Santri, Dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2016.
- Akmal, Mundiri, and Irma. "Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo," 2, 5 (2017).
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Hafizh, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- . *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Terjemahan Indonesia: At-Tibyan, Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Mktabah Ibnu Abbas, 2005.
- Anwar, Khoirul. *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SD NU Awar-Awar*. Situbondo: Universitas Ibrahim Sukorejo Situbondo, 2018.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa. "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 02, 04 (2020).

- Bakir, R. Suyoto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publising Group, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Gufan, Muhammad, and Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. *Manajemen Waktu*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ida Khusniyah, Anisa. *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.
- Mashud, Imam. "Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018." *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 3 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nur Amaliah, Indah, Enoh Nuroni, and Pamungkas M. Imam. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2, 4 (2018).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Qawi, Abdul. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2, 16 (2017).
- Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gama Insani, 1998.
- Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal AA-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi*, 01, 02 (2016).
- Sutopo, Edi. *Selaksa Rasa KBM Online*. Banyumas: Omera Pustaka, 2020.
- Utama, Prasetya. *Membangun Pendidikan Bermartabat Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres Dan Melejitkan Prestasi*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Wiradinata. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan," 1, 4 (April 2019).
- Zahwan, Abdul Khamid. *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia*. Semarang: PT.MG, 1989.

